

Ikan papuyu (*Anabas testudineus*, Bloch 1792) - Bagian 2 : Produksi benih



© BSN 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id

Diterbitkan di Jakarta

Daftar Isi

Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1. Ruang Lingkup.....	1
2. Istilah dan definisi	1
3. Persyaratan.....	1
4. Cara pengukuran dan pemeriksaan.....	3
Tabel 1 - Proses produksi benih ikan papuyu pada setiap tingkatan pemeliharaan.....	3



Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) ikan papuyu (*Anabas testudineus*, Bloch 1792) Bagian 2: Produksi benih ini menetapkan persyaratan proses produksi benih ikan papuyu, yang meliputi istilah dan definisi, persyaratan, cara pengukuran dan pemeriksaan.

Standar ini merupakan bagian dari standar yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- Bagian 1 : Benih
- Bagian 2 : Produksi benih

Standar ini dirumuskan oleh Komite Teknis 65-07 Perikanan Budidaya dan telah dirumuskan melalui konsensus pada tanggal 15 Oktober - 17 Oktober 2015 di Bogor, yang dihadiri oleh anggota Komite Teknis 65-07, wakil-wakil dari pemerintah, produsen, konsumen, lembaga penelitian/pakar dan instansi terkait lainnya.

Standar ini telah melalui jajak pendapat pada tanggal 1 Februari 2016 sampai dengan 30 Maret 2016 dengan hasil akhir disetujui menjadi RASNI.



Pendahuluan

Indonesia sebagai negara produsen ikan dan udang yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri maupun ekspor, dituntut untuk mengembangkan pengendalian sistem mutu untuk menjamin keamanan hasil perikanan. Di bidang perikanan budidaya, pengendalian sistem mutu dan keamanan hasil perikanan budidaya antara lain melalui penerapan Cara Pembenihan Ikan yang Baik (CPIB).

Untuk menjamin mutu benih secara konsisten dan berkesinambungan, pengendalian mutu perlu dilakukan mulai dari pra produksi, proses produksi sampai dengan pasca produksi. Hal ini perlu ditempuh mengingat *end product testing* dianggap tidak dapat menjamin kelangsungan produksi dan mutu secara berkelanjutan. Pengendalian mutu dilakukan mulai dari pra produksi sampai dengan distribusi melalui penerapan sistem manajemen mutu agar proses produksi dan hasilnya memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dan sesuai dengan harapan pelanggan. Disamping permasalahan di atas, saat ini beberapa isu penting berkembang menjadi tuntutan dalam perdagangan global, antara lain tentang *food safety*, lingkungan dan tanggung jawab sosial. Isu-isu tersebut perlu mendapat perhatian para pelaku usaha pembenihan dalam memenangkan persaingan produknya.

Sehingga, perlu disusun SNI untuk proses produksi benih Ikan papuyu sebagai suatu standar yang berlaku Nasional, dengan memperhatikan peraturan sebagai berikut:

- a. Keputusan Menteri Pertanian No. 26/Kpts/OT.210/1/99 tentang Pedoman Pengembangan Perbenihan Perikanan Nasional.
- b. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor KEP.01/MEN/2007 tentang Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi.
- c. Keputusan Menteri KP No.40/KEPMEN-KP/2014 Tanggal 22 Juli 2014 Tentang Pelepasan Ikan Papuyu
- d. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor PER. 02/MEN/2010 tentang Pengadaan dan Peredaran Pakan Ikan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No KEP. 02/MEN/2007 tentang Cara Budidaya Ikan yang Baik.
- e. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor PER.19/MEN/2010 tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan.



Ikan papuyu (*Anabas testudineus*, Bloch 1792) Bagian 1: Benih

1. Ruang Lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan proses produksi benih ikan papuyu yang dapat digunakan untuk keperluan memproduksi benih tebar.

2. Istilah dan definisi

Untuk tujuan penggunaan dokumen ini, istilah dan definisi berikut digunakan

2.1

anterior

bagian depan tubuh ikan

2.2

posterior

bagian belakang tubuh ikan

2.3

benih

ikan yang sudah menyerupai bentuk dewasa dengan panjang total 2 cm sampai dengan 7 cm dengan umur maksimal 90 hari

2.4

larva

fase perkembangan ikan yang bentuk morfologinya belum menyerupai ikan dewasa

2.5

pendederan

pemeliharaan dari stadia larva sampai ukuran maksimal 7 cm.

3. Persyaratan

3.1 Praproduksi

3.1.1 Lokasi

- sumber air: tidak tercemar, tersedia sepanjang tahun dan memenuhi persyaratan baku mutu air budidaya.
- aspek legalitas sesuai peruntukan produksi.
- bebas banjir, bebas dari pengaruh pencemaran dan mudah dijangkau.
- tekstur tanah : tanah lempung liat berpasir.

3.1.2 Wadah

- produksi larva :
 - wadah pemijahan berupa baskom diameter 45 cm, tinggi 30 cm, volume 40 liter ditutup dengan waring.
 - wadah pemeliharaan larva berupa kolam (tanah dan tembok) atau bak tembok.
- produksi benih P I, benih P II dan benih P III:
 - kolam/bak tembok dengan dasar tanah atau

- kolam tanah kedalaman air 60 cm sampai dengan 100 cm dengan luas minimal 100 m².

3.1.3 Bahan

- a) induk : hasil dari proses domestikasi, induk jantan minimal 75 g dan induk betina minimal 90 g.
- b) hormon perangsang ovulasi.
- c) pakan : pakan buatan yang terdaftar di Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- d) pupuk: organik yang sudah difermentasi.
- e) bahan kimia dan obat-obatan yang terdaftar di Kementerian Kelautan dan Perikanan.

3.1.4 Peralatan

- a) serok (*scoop net*).
- b) pengukur kualitas air (termometer, pH-meter, DO-meter dan *Secchi disk*).
- c) peralatan lapangan.
- d) alat suntik volume 1 ml.

3.2 Proses produksi

3.2.1. Pematangan Gonad

- a) induk jantan dan betina dipelihara pada kolam terpisah dengan kepadatan 100 ekor/m²
- b) dilakukan pemberian pakan pelet dengan kadar protein 32 % sebanyak 3 % dari biomassa dengan frekuensi 2 kali sehari (pagi dan sore)
- c) induk jantan yang matang gonad bila dialin dari arah perut ke arah lubang genital keluar sperma.
- d) induk betina yang matang gonad perutnya lembek dan membesar.

3.2.2. Pemijahan dan penetasan telur

- a) setiap baskom diisi 4 ekor induk jantan dan 1 ekor induk betina.
- b) induk jantan dan induk betina disuntik hormon perangsang ovulasi LHRH-a dengan dosis masing-masing 0,2 ml/kg.
- c) setelah memijah, induk dipindahkan dari wadah pemijahan. waktu inkubasi telur 20 jam - 24 jam pada suhu 24 °C - 28 °C
- d) produksi telur 21.000 butir – 35 000 butir per 100 gram induk.
- e) produksi larva 16.000 ekor – 25.000 ekor larva per ekor induk.

3.2.3 Kualitas air

Kualitas air media pemijahan, penetasan dan pendederan

- a) suhu : 26 °C – 28 °C
- b) pH : 3,5 – 8
- c) oksigen terlarut : minimal 1 mg/L
- d) kecerahan : 30 cm – 40 cm (untuk pendederan)

3.2.4 Produksi benih P I, benih P II dan benih P III

- a) penggunaan bahan sesuai tabel 1
- b) waktu pemeliharaan dan padat tebar benih sesuai pada tabel 1

Tabel 1 - Proses produksi benih ikan papuyu pada setiap tingkatan pemeliharaan

No	Kriteria	Satuan	P I	P II	P III
1	Benih				
	- Padat tebar	ekor/m ²	200 – 300	150 – 200	50 – 100
	- Ukuran	cm	minimal 0,15	minimal 2	minimal 3
2	Pupuk organik yang sudah difermentasi	g/m ²	500 – 1 000	-	-
3	Pengapuran	g/m ²	250 – 500	-	-
4	Pakan				
	- Tingkat pemberian	% biomassa/hari	10*	5	5
	- Frekuensi pemberian	kali/hari	2*	2	2
5	Waktu pemeliharaan	hari	30	30	30
6	Kelangsungan hidup	%	minimal 65	minimal 70	minimal 70
7	Ukuran panen	cm	minimal 2	minimal 3	5 - 7

Catatan :
* Pemberian pakan buatan P1 dimulai pada hari ke-11

4. Cara pengukuran dan pemeriksaan

4.1 Suhu

diukur menggunakan termometer yang dinyatakan dalam derajat *Celcius* (°C).

4.2 pH air

diukur menggunakan pH-meter atau pH indikator (kertas lakmus).

4.3 Oksigen Terlarut

diukur menggunakan DO-meter yang dinyatakan dalam miligram per liter (mg/L).

4.4 Ketinggian air

diukur dari jarak antara dasar wadah pemeliharaan sampai ke permukaan air yang dinyatakan dalam sentimeter (cm) atau meter (m).

4.5 Kecerahan air

diukur menggunakan *Secchi disk*, dimasukkan ke dalam media pemeliharaan. Ukuran kecerahan merupakan jarak antara permukaan air ke piringan saat pertama kali piringan tidak terlihat. Piringan dimasukkan ke dalam air kemudian diangkat sampai terlihat kembali, dirata-ratakan yang dinyatakan dalam sentimeter (cm).

4.6 Jumlah pakan harian

dihitung dengan mengalikan biomassa dengan tingkat pemberian pakan yang dinyatakan dalam gram (g) atau kilogram (kg).

4.7 Jumlah benih yang ditebar

dihitung dengan mengalikan padat tebar dengan luas wadah pemeliharaan, yang dinyatakan dalam ekor.

4.8 Kelangsungan hidup

dihitung dengan cara membandingkan jumlah ikan yang dipanen dengan jumlah ikan yang ditebar yang dinyatakan dalam persen (%).

4.9 Panjang total

diukur dari jarak antara ujung mulut (anterior) sampai ujung sirip ekor (posterior) dengan menggunakan alat jangka sorong atau penggaris yang dinyatakan dalam sentimeter (cm).

4.10 Bobot tubuh

diukur menggunakan timbangan dengan tingkat ketelitian 0,01 yang dinyatakan dalam gram (g).

4.11 Kesehatan

- a) pengamatan visual dilakukan untuk pemeriksaan adanya gejala penyakit dan kesempurnaan morfologi ikan.
- b) pengamatan mikroskopik, bakteriologis dan mikologis dilakukan untuk pemeriksaan jasad patogen (parasit, jamur dan bakteri) di laboratorium.

